

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor utama yang menopang kehidupan masyarakat, karena sektor pertanian menjadi mata pencaharian sebagian besar penduduk Indonesia. Berangkat dari hal tersebut, maka pertanian merupakan salah satu penopang perekonomian nasional. Artinya bahwa sektor pertanian memegang peran penting dan seharusnya menjadi penggerak dari kegiatan perekonomian. Berdasarkan data BPS 2014, penduduk yang bekerja di sektor pertanian berjumlah sekitar 38,973,033 orang atau 40 persen dari total penduduk usia produktif, sedangkan sisanya sebanyak 60 persen tersebar diberbagai sektor diluar pertanian. Sektor pertanian sendiri dalam penerapannya terbagi dalam berbagai macam sub sektor. Di Indonesia sektor pertanian terbagi menjadi lima, yaitu pertama sub sektor tanaman pangan, kedua sub sektor perkebunan, ketiga sub sektor hortikultura, keempat sub sektor peternakan, dan kelima adalah sub sektor perikanan (Mubyarto, 1989:16). Oleh karena itu, dibutuhkan kegiatan penyuluh pertanian yang mampu mencukupi kebutuhan petani dalam hal kegiatan pertanian.

Penyuluhan dapat menjadi sarana kebijaksanaan yang efektif untuk mendorong pembangunan pertanian dalam situasi petani tidak mampu mencapai tujuannya karena keterbatasan pengetahuan dan wawasan. Sebagai sarana kebijakan penyuluhan, hanya jika sejalan dengan kepentingan pemerintah atau organisasi yang mendanai jasa penyuluhan guna mencapai tujuan petani tersebut. Lebih dari 500.000 agen penyuluhan pertanian di dunia harus memainkan peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kompetensi petani. Mereka juga diharapkan memainkan peranan baru, seperti memperkenalkan pertanian yang berkelanjutan yang menuntut keterampilan-keterampilan baru (Van Den Ban dan Hawkins, 1999:16).

Sudah sejak lama pemerintah Indonesia berusaha meningkatkan taraf hidup masyarakat petani yang merupakan porsi terbesar dari struktur masyarakat Indonesia. Berbagai bentuk program telah diterapkan untuk membantu petani agar

mampu memiliki posisi tawar yang lebih tinggi dalam perekonomian di Indonesia. Berbagai skim bantuan juga telah dilaksanakan mulai dari subsidi sarana produksi, bantuan modal langsung, kredit usahatani, dan lain sebagainya yang jumlahnya sangat beragam. Namun hasilnya petani Indonesia masih berpendapatan rendah, masih tergantung terhadap berbagai bantuan, dan masih selalu berpikir belum mampu bergerak sendiri dalam melaksanakan usaha taninya. Begitu pula dengan program-program penyuluhan pertanian yang selama ini sudah berjalan, belum mampu secara optimal membantu petani dalam meningkatkan taraf hidupnya, serta belum mampu mendorong petani untuk menemukan pemecahan masalahnya sendiri dalam melaksanakan usahatannya (Mushero, 2008:19).

Menyadari hal tersebut, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan untuk merevitalisasi penyuluhan, dan salah satu strategi dalam program tersebut adalah memberdayakan petani atau kelompok tani melalui Gabungan Kelompok Tani atau Gapoktan. Melalui Gapoktan seluruh kekuatan yang dimiliki oleh petani dalam kelompoknya digabungkan untuk menggerakkan kelompok. Dengan kata lain petani di didik untuk lebih mandiri dengan mengandalkan kekuatan mereka sendiri. Selain itu ada yang lebih istimewa dalam program ini, yaitu pemerintah ingin menaikkan status petani melalui kemandirian dan kreativitas mereka, karena Gapoktan akan berstatus hukum yang jelas sehingga memiliki daya tawar lebih tinggi dan diakui secara resmi sebagai suatu kelompok usaha. Gapoktan akan memiliki berbagai bentuk izin usaha, rekening bank, aset, akta notaris, dan lain sebagainya selayaknya perusahaan. Selain itu Gapoktan diharapkan mampu berkembang menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri, sehingga Gapoktan menjadi pemberdayaan petani andalan dari sektor pertanian saat ini (Mushero, 2008:20).

Penyuluhan di Provinsi Gorontalo semakin meningkatkan pertumbuhan pertanian dan kesejahteraan petani, tugas pokok dan fungsi penyuluh di Provinsi Gorontalo untuk mengayomi, melayani serta lebih khusus pada memberikan penyuluhan kepada para petani, nelayan dan aspek pada kehutanan yang selalu memberdayakan kegiatan bertujuan pada pengembangan program berskala

peningkatan pembangunan yang dihasilkan kelompok tani dan nelayan. Jumlah penyuluh di Provinsi Gorontalo sekitar 949 orang, yang terdiri dari penyuluh pertanian dan perikanan dan kehutanan. Untuk pertanian jumlah penyuluh PNS sekitar 384 orang, tenaga harian lepas (THL) sekitar 172 orang dan swadaya sekitar 393 orang (Dinas Pertanian Provinsi Gorontalo, 2017).

Balai penyuluh pertanian, perikanan dan kehutanan (BP3K) Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo menerapkan beberapa metode penyuluhan terhadap Gapoktan yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan petani dalam hal kegiatan pertanian. Jumlah penyuluh yang berada di BP3K Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo berjumlah 4 orang yang terbagi pada 6 Gapoktan. Di Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo terdapat 6 Gapoktan yang salah satunya adalah Gapoktan Serumpun. Gapoktan ini memiliki 7 kelompok tani dan sudah bisa dikatakan sebagai Gapoktan yang maju atau sudah berskala nasional dibandingkan dengan Gapoktan lainnya. Selain itu, Gapoktan ini juga sudah bermitra dengan perusahaan. Keberhasilan Gapoktan Serumpun tak lepas dari peran penyuluh dalam memberikan metode penyuluhan dan para petani itu sendiri yang mana mereka mampu menerapkan apa yang diberikan oleh para penyuluh. Ada beberapa metode penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh penyuluh pada Gapoktan Serumpun seperti metode perorangan, metode kelompok dan metode massa. Dari beberapa metode penyuluhan tersebut, para petani berharap para penyuluh selalu mampu memberikan metode penyuluhan yang efektif guna meningkatkan usahatani (BP3K Kota Utara, 2016).

Berdasarkan hasil observasi, ada beberapa permasalahan yang sering dihadapi seperti dalam metode perorangan, mengingat jumlah petani yang begitu banyak biasanya penyuluh hanya mengadakan pertemuan antara perorangan seperti dengan ketua kelompok tani ataupun petani yang selanjutnya informasi yang didapat dari penyuluh akan diteruskan ke petani lain, namun para petani lain kurang memahami tidak seperti bertatap muka langsung dengan seorang penyuluh. Kemudian dalam metode kelompok, penyuluh melakukan metode ini disetiap lokasi kelompok tani ataupun langsung dilahan para petani, meskipun demikian apa yang diberikan oleh penyuluh biasanya para petani tidak melakukan

ataupun menerapkan apa yang diberikan oleh penyuluh dengan alasan para petani bisa rugi. Selanjutnya dalam metode massa, berhubung Gapoktan Serumpun belum memiliki sanggar tani jadi penyuluhan biasanya dilakukan disalah satu rumah petani. Namun ketika semua kelompok tani dikumpulkan biasanya tempat yang diadakan untuk pertemuan tidak memadai karena jumlah petani yang begitu banyak. Terkadang untuk mensukseskan pertemuan tersebut pihak Gapoktan harus mengeluarkan biaya untuk melengkapi fasilitas yang diperlukan.

Meskipun ada beberapa permasalahan yang dihadapi, biasanya penyuluh hanya melengkapi apa yang dibutuhkan oleh petani karena penyuluh tidak bisa memaksakan kehendak para petani dan ini merupakan suatu masalah tersendiri bagi seorang penyuluh. Oleh karena itu diperlukan suatu kajian yang mendalam mengenai Metode Penyuluhan Pertanian yang dilakukan pada Gapoktan Serumpun Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana metode penyuluhan yang diterapkan pada Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Serumpun ?
2. Metode penyuluhan bagaimana yang efektif digunakan pada Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) serumpun ?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana diuraikan dalam latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui metode penyuluhan yang diterapkan pada Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) serumpun.
2. Untuk mengetahui metode penyuluhan yang efektif digunakan pada Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) serumpun.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar yang harus ditempuh sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo.
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait, dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas sumber daya aparat penyuluh pertanian.
3. Bagi peneliti lain, sebagai landasan dan bahan informasi untuk penelitian sejenis, serta dapat pula sebagai titik tolak untuk melaksanakan penelitian serupa dalam lingkup yang lebih luas.